



BAB I

PENDAHULUAN

Dalam bab ini akan menjelaskan mengenai latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, batasan penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian. Latar belakang masalah menjelaskan apa yang menjadi alasan peneliti dalam mengangkat atau memilih serta melakukan analisis mengenai topik penelitian yang dibahas. Identifikasi masalah akan memaparkan variabel- variabel yang ditemukan yang dapat diteliti berdasarkan latar belakang masalah yang mempengaruhi topik penelitian, dari identifikasi masalah akan dilakukan proses reduksi terkait dengan variabel diteliti karena keterbatasan yang ada dan akan dipaparkan dalam batasan masalah, dan akan dibatasi lagi dengan batasan penelitian terkait waktu, objek dan unit amatan.

Berdasarkan batasan masalah dan batasan penelitian maka dibuat rumusan masalah yang akan memberikan gambaran secara umum mengenai penelitian yang dilakukan. Rumusan masalah adalah pertanyaan singkat yang akan dicarikan jawabannya melalui penelitian ini. Sedangkan, tujuan penelitian adalah menemukan jawaban dari rumusan masalah serta batasan masalah yang telah dipaparkan, dan akhir dari sub bab 1 ini diharapkan penelitian dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak terkait.

A. Latar Belakang Masalah

Lingkup bisnis saat ini terus mengalami perkembangan, sehingga perusahaan harus menghadapi banyak pesaing. Perusahaan harus terus berjuang untuk meningkatkan kinerja dan mempertahankan eksistensinya. Laporan keuangan menjadi salah satu bentuk alat komunikasi perusahaan mengenai data keuangan atau aktivitas operasional perusahaan kepada para pengguna informasi keuangan. Perusahaan dapat menunjukkan



peningkatan eksistensi kinerja mereka dalam kurun waktu tertentu melalui pelaporan keuangan menurut (Chyntia Tessa, 2016)

Laporan keuangan merupakan catatan mengenai informasi keuangan dari suatu perusahaan pada periode akuntansi yang digunakan untuk menunjukkan kinerja perusahaan. Kewajiban manajemen sebagai pengelola perusahaan untuk melaporkan kemampuan perusahaan dalam mengelola keuangannya kepada para pemegang saham. Melihat pentingnya laporan keuangan bagi perusahaan, seringkali pihak manajemen memanipulasi kebenaran yang terjadi dalam laporan keuangan agar kemampuan perusahaan terlihat "baik" yaitu dengan cara melakukan kecurangan laporan keuangan. Tindakan sengaja yang melanggar hukum dengan memanipulasi dan menyajikan laporan yang salah kepada pihak lain dalam rangka memperoleh keuntungan pribadi adalah *fraud* menurut *Association of Certified Fraud Examiners Indonesia* (2019). Berdasarkan survei ACFE dari tahun 2012-2019 menunjukkan jumlah kasus kecurangan laporan keuangan memiliki tren yang meningkat. Pada tahun 2012 persentase terjadinya kecurangan laporan keuangan sebesar 7,6%. Tahun 2014 persentase terjadinya kecurangan laporan keuangan meningkat menjadi 9%. Angka tersebut meningkat kembali menjadi 9,6% di tahun 2016. Tahun 2018 persentase terjadinya kecurangan laporan keuangan memuncak mencapai 10% dan pada tahun 2019 menjadi 9,2%. Selain itu, sektor kesehatan menjadi lembaga dengan posisi keempat yang paling dirugikan akibat *fraud* dengan persentase sebesar 4,2% menurut *Association of Certified Fraud Examiners Indonesia* (2019).

Praktik kecurangan laporan keuangan merupakan permasalahan yang serius serta tidak bisa dibenarkan karena tindakan ini tidak sesuai dengan karakteristik laporan keuangan yang baik terutama dalam hal andal. Karakteristik andal berdasarkan IAI (2016) dalam Kerangka Konseptual Pelaporan Keuangan dapat dipahami bahwa informasi yang telah disajikan dalam laporan keuangan harus substantial, laporan

keuangan sebagai pertimbangan sehat, netralitas, serta dapat diandalkan penggunaannya sebagai penyajian yang jujur (*faithful representation*). Laporan keuangan harus substansial artinya informasi akuntansi yang ada dalam laporan keuangan harus disampaikan sesuai transaksi dan peristiwa lainnya dengan substansial dan realitas ekonomi. Laporan keuangan sebagai pertimbangan sehat yang berarti, informasi akuntansi yang disajikan harus berguna dalam menghadapi ketidakpastian ekonomi karena pertimbangan sehat mengandung unsur kehati-hatian dalam melakukan perkiraan. Laporan keuangan harus netralitas yang berarti, informasi yang diberikan harus sesuai pada kenutuhan umum dan tidak bergantung pada kebutuhan dan keinginan pihak tertentu. Laporan keuangan dapat diandalkan penggunaannya sebagai penyajian yang jujur yang berarti, informasi yang dihasilkan dapat dipercaya. Berdasarkan kriteria tersebut maka laporan keuangan harus substansial dalam arti penyajian sesuai transaksi dan peristiwa yang terjadi, laporan keuangan bersifat netralitas dalam hal ini laporan keuangan tidak digunakan untuk kepentingan pihak tertentu serta laporan keuangan harus memiliki kelengkapan.

Tindakan kecurangan laporan keuangan juga tidak sesuai dengan tujuan laporan keuangan yang tertuang dalam PSAK No.1. Dalam PSAK No.1 dijelaskan bahwa tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi yang berhubungan dengan posisi keuangan perusahaan, kinerja suatu perusahaan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan keuangan dalam pembuatan keputusan ekonomi. Berdasarkan tujuan tersebut maka praktik kecurangan laporan keuangan melanggar tujuan dalam hal memberikan kebermanfaatan karena melibatkan banyak pihak yang dirugikan, terutama investor yang telah menanamkan modal ke perusahaan dengan harapan mendapatkan *return*.



Kasus-kasus mengenai praktik kecurangan laporan keuangan baik di Indonesia maupun di luar negeri makin marak terjadi. Di Indonesia dihebohkan dengan beberapa kasus kecurangan laporan keuangan pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Kasus yang pertama adalah kasus yang terjadi di PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA) pada tahun 2017. PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk mendapat dugaan telah membuat pelanggaran terhadap laporan keuangan. Ernst & Young (EY) selaku lembaga akuntan publik yang melakukan audit investigasi. Poin pertama dari investigasi tersebut yaitu didapati dugaan penggelembungan (*overstatement*) sebesar Rp. 4 triliun pada laporan keuangan tahun 2017. Penggelembungan tersebut dilakukan pada akun persediaan, piutang usaha dan aset tetap milik AISA dan sebesar Rp. 329 miliar atas EBITDA entitas food serta sebesar Rp. 662 miliar atas penjualan. Poin kedua yaitu didapati dugaan aliran dana Rp. 1,78 triliun atas skema dari AISA pada pihak yang diduga terafiliasi bersama manajemen lama dengan memakai pencairan pinjaman grup AISA di bank-bank. Transfer dana di rekening bank, pencairan deposito berjangka, dan pembiayaan pihak terafiliasi oleh AISA. Poin ketiga yaitu berkaitan dengan transaksi dan hubungan antara pihak terafiliasi, didapati Grup AISA tidak memberikan pengungkapan (*disclosure*) yang memadai pada pihak-pihak pemangku kepentingan (*stakeholders*) yang relevan. Kasus ini berkemungkinan melanggar 5 Keputusan Ketua Bapepam dan Lembaga keuangan No. KEP-412/BL/2009 terkait transaksi afiliasi dan benturan kepentingan transaksi tertentu (Kontan.co.id).

Kasus kedua adalah kasus yang terjadi di PT Garuda Indonesia Tbk (GIAA). Dalam laporan keuangan PT Garuda Indonesia Tbk tahun 2018 terdapat kejanggalan mengenai piutang sebesar Rp 2,9 triliun yang dicatatkan sebagai pendapatan sehingga laba bersih terdongkrak. Hal tersebut membuat kejanggalan pada kedua komisarisnya, yaitu Chairul Tanjung dan Dony Oskaria, dimana mereka berdua menolak untuk menandatangani

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

laporan buku tahunan PT Garuda Indonesia Tbk tahun 2018. Dilihat dari tahun-tahun sebelumnya, kinerja PT Garuda Indonesia Tbk memang sedang tertekan. Pada 2014, perusahaan mengalami kerugian sebesar US\$ 370,04 juta. Beruntungnya pada tahun 2015, perusahaan mencatat laba sebesar US\$ 76,48 juta. Tak bertahan lama, lalu kinerja PT Garuda Indonesia Tbk malah merosot tajam pada tahun 2016 menjadi hanya sebesar US\$ 8,06 juta. Kemudian pada tahun 2017, perusahaan mengalami kerugian sebesar US\$ 216,58 juta (CNN Indonesia, 2019).

Kasus ketiga adalah kasus yang terjadi pada perusahaan kesehatan yaitu PT Kimia Farma Tbk. PT Kimia Farma terkena kasus penggelembungan dana pada laporan keuangan tahun 2001. Dalam laporan keuangan dilaporkan perolehan laba PT Kimia Farma sebesar Rp 132 miliar yang diaudit oleh Tuanakotta & Mustofa (HTM). Pada tanggal 3 Oktober 2002 diputuskan untuk dilakukan audit ulang dan terdapat kesalahan pencatatan laporan keuangan yang berupa laba perusahaan PT Kimia Farma sebesar Rp 99,56 miliar yang lebih rendah Rp 32,6 miliar atau berkurang 24,7% dari laba yang dilaporkan pada tahun 2001. Kesalahan itu timbul pada unit industri bahan baku yaitu kesalahan berupa *overstated* penjualan sebesar Rp 2,7 miliar, pada unit logistik sentral berupa *overstated* persediaan barang sebesar Rp 23,9 miliar, pada unit pedagang besar farmasi berupa *overstated* persediaan sebesar Rp 8,1 miliar dan *overstated* penjualan sebesar Rp 10,7 miliar.

Berdasarkan kasus di atas, dapat dilihat bahwa tidak menutup kemungkinan jika perusahaan go-publik melakukan kecurangan pada laporan keuangan, padahal laporan keuangan tersebut telah diaudit. Terdapat banyak kasus kecurangan yang terjadi di dalam kegiatan perusahaan, hal tersebut mengharuskan kita untuk mengetahui apa saja faktor-faktor yang bisa mempengaruhi terjadinya tindak kecurangan tersebut menurut (Nenda, 2019). Salah satu teori yang dapat digunakan untuk mendeteksi kecurangan yaitu teori

Dengan semakin banyaknya kasus *fraud* yang terjadi di dunia bisnis, salah satunya *fraudulent financial reporting*, penulis ingin meneliti atau menguji kembali faktor-faktor yang terkait dengan teori *fraud* yang telah dikemukakan oleh peneliti terdahulu. Penelitian ini akan mengadopsi *Crowe's Fraud Pentagon Theory* (2011), dikarenakan teori *fraud pentagon* lebih baru jika dibandingkan dengan teori *fraud triangle* dan *fraud diamond*. Penambahan faktor arogansi ke dalam faktor-faktor yang mendorong terjadinya *fraud*, dikarenakan melihat perkembangan perilaku manusia dan lingkungan bisnis saat ini, dimana seseorang dianggap memiliki pola pikir yang mandiri. Hal ini menyebabkan timbulnya keserakahan dalam diri seseorang. Selain itu, perkembangan yang semakin maju menyebabkan semakin mudahnya akses informasi yang memadai

terhadap sumber daya ekonomi yang dimiliki oleh suatu perusahaan, jika dibandingkan dengan keadaan pada saat *fraud triangle* dikembangkan.

Elemen pertama adalah tekanan, yaitu adanya insentif/tekanan/kebutuhan untuk melakukan kecurangan. Tekanan dapat diukur dengan stabilitas keuangan, tekanan eksternal, kebutuhan finansial, dan target keuangan, Pada penelitian ini, tekanan diukur dengan target keuangan. AICPA (2002:1750) mengikuti SAS No.99 menjelaskannya sebagai tekanan berlebihan dalam mencapai target keuangan yang telah diekspetasikan oleh direksi atau manajemen sebagai pihak yang bertanggungjawab atas tata kelola, dengan dorongan dalam hal untuk mendapatkan insentif dari keuntungan yang diperoleh.

Jika realisasinya hasil yang didapatkan jauh dari target keuangan yang ditetapkan, maka akan memberikan dorongan untuk melakukan kecurangan. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Mardeliani et al. (2022) dan Vivianita & Indudewi (2019) yang menyatakan bahwa target keuangan berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan, berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni et al (2022) yang menyatakan bahwa target keuangan tidak berpengaruh dan tidak dapat memprediksi kecurangan laporan keuangan.

Elemen kedua adalah kesempatan, yaitu adanya kesempatan yang memungkinkan suatu kecurangan terjadi. Kesempatan dapat diukur dengan sifat industry, pengawasan yang tidak efektif dan kualitas auditor eksternal. Pada penelitian ini, kesempatan dapat diukur dengan pengawasan yang tidak efektif. AICPA (2002:1751) mengikuti SAS No.99 menjelaskan bahwa pengawasan tidak efektif disebabkan karena adanya dominasi manajemen oleh satu orang atau kelompok kecil tanpa kontrol kompensasi, serta adanya pengawasan yang tidak efektif atas proses pelaporan keuangan dan pengendalian internal oleh pihak yang bertanggung jawab atas tata kelola sehingga hal ini dapat memberikan celah dilakukannya praktik kecurangan. Hal ini didukung oleh penelitian Himawan &



Wijanarti (2020), Rizki (2019) dan Agustina & Pratomo (2019) bahwa pengawasan yang tidak efektif secara signifikan dapat mendeteksi dan dapat memprediksi kecurangan laporan keuangan berbeda dengan peneliti yang dilakukan oleh Wahyuni et al (2022) dan Widiastika & Junaidi (2021) bahwa pengawasan yang tidak efektif tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Elemen ketiga adalah rasionalisasi, yaitu penyebab pelaku kecurangan mencari pembenaran atas perbuatannya. Rasionalisasi salah satunya dapat diukur dengan pergantian auditor. AICPA (2002:1751) menjelaskan bahwa terjadinya pergantian auditor dalam perusahaan dapat menjadi indikasi terjadinya kecurangan, dengan asumsi bahwa auditor mengetahui adanya indikasi kecurangan yang dilakukan oleh perusahaan, berdasarkan asumsi ini perusahaan mengambil langkah untuk mengganti auditornya untuk mengurangi kemungkinan pendeteksian *fraud* oleh auditor lama. Hal ini didukung oleh penelitian Himawan & Wijanarti (2020) dan Siddiq & Achyani (2017) menyatakan bahwa pergantian auditor dapat memprediksi dan berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan, berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Renata & Yudowati (2020), Agustina & Pratomo (2019) dan Siddiq & Suseno (2019) yang menyatakan bahwa pergantian auditor tidak mempengaruhi kecurangan laporan keuangan.

Elemen keempat adalah kompetensi yaitu keterampilan seseorang dalam memahami situasi atau peluang serta dapat memanfaatkannya. Kompetensi salah satunya dapat diukur dengan pergantian direksi. Berdasarkan dalam Bawekes et al (2018:120) pergantian direksi dapat menimbulkan stress period yang mempengaruhi kinerja awal menjadi tidak maksimal karena dibutuhkan adaptasi terhadap culture baru, selain itu pergantian direksi juga dapat mengindikasikan suatu kepentingan politik tertentu untuk menggantikan jajaran direksi sebelumnya. Hal ini didukung oleh peneliti Mardeliani et al., (2022) dan (Wahyuni et al., 2022) bahwa pergantian direksi berpengaruh terhadap

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



kecurangan akuntansi atau kecurangan laporan keuangan, berbeda dengan penelitian Himawan & Wijanarti (2020) dan Vivianita & Indudewi (2019) bahwa pergantian direksi tidak berpengaruh terhadap kecurangan akuntansi atau kecurangan laporan keuangan.

Elemen kelima adalah arogansi yaitu perilaku superioritas atau kesombongan terhadap kewenangan yang dimiliki. Arogansi dapat diukur dengan *dualism position* dan frekuensi kemunculan foto CEO. Pada penelitian ini, arogansi dapat diukur dengan *dualism position*. *Dualism position* akan menimbulkan perbedaan kepentingan sehingga memicu adanya masalah keagenan. Direktur utama yang memiliki jabatan lebih dari satu akan memicu adanya dominasi kekuasaan. Dominasi kekuasaan akan mendorong direktur utama mementingkan kepentingan pribadinya dan dapat menimbulkan sifat ego. Sifat ego yang dimiliki oleh direktur utama yang cenderung mementingkan kepentingan pribadi karena merasa memiliki kontrol penuh dalam perusahaan memicu adanya benturan kepentingan dengan pemegang saham (Siddiq & Suseno, 2019). Pemegang saham yang berfokus pada kinerja keuangan perusahaan dalam rangka mendapatkan return besar atas investasi mereka sementara direktur utama yang mementingkan kepentingan pribadinya akan menyebabkan *conflict of interest*. *Conflict of interest* akan menyebabkan terjadinya masalah keagenan sehingga pihak manajemen dapat melakukan kecurangan laporan keuangan. Hal ini didukung oleh penelitian Mardeliani et al (2022) yang membuktikan bahwa *Dualism position* berpengaruh positif dan signifikan terhadap indikasi kecurangan laporan keuangan, berbeda dengan penelitian Hamadi et al (2022) berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan.

Dengan melihat fenomena yang ada, penulis mencoba untuk meneliti dengan mengadopsi *Crowe's Fraud Pentagon Theory* dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan. Penulis akan melakukan penelitian terhadap perusahaan kesehatan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2020-2022 sebagai objek penelitian.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Peneliti memutuskan untuk melakukan penelitian dengan judul: “Pendeteksian Indikasi *fraudulent financial statement* dengan menggunakan model *Crowe’s Fraud Pentagon* pada sektor kesehatan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2022”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka terdapat beberapa hal yang dapat diidentifikasi sebagai masalah sebagai berikut:

1. Apakah stabilitas keuangan berpengaruh terhadap indikasi kecurangan laporan keuangan?
2. Apakah tekanan eskternal berpengaruh terhadap indikasi kecurangan laporan keuangan?
3. Apakah kebutuhan finansial pribadi berpengaruh terhadap indikasi kecurangan laporan keuangan?
4. Apakah target keuangan berpengaruh terhadap indikasi kecurangan laporan keuangan?
5. Apakah sifat dari industri berpengaruh terhadap indikasi kecurangan laporan keuangan?
6. Apakah pengawasan yang tidak efektif berpengaruh terhadap indikasi kecurangan laporan keuangan?
7. Apakah kualitas auditor eskternal berpengaruh terhadap indikasi kecurangan laporan keuangan?
8. Apakah pergantian auditor berpengaruh terhadap indikasi kecurangan laporan keuangan?
9. Apakah pergantian direksi berpengaruh terhadap indikasi kecurangan laporan keuangan?



10. Apakah frekuensi kemunculan foto CEO berpengaruh terhadap indikasi kecurangan laporan keuangan?

11. Apakah *dualism position* berpengaruh terhadap indikasi kecurangan laporan keuangan?

C. Batasan Masalah

Dengan keterbatasan waktu penelitian dan keinginan untuk mempelajari lebih dalam, maka peneliti membatasi masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, pada antara lain:

1. Apakah target keuangan berpengaruh terhadap indikasi kecurangan laporan keuangan?
2. Apakah pengawasan yang tidak efektif berpengaruh terhadap indikasi kecurangan laporan keuangan?
3. Apakah pergantian auditor berpengaruh terhadap indikasi kecurangan laporan keuangan?
4. Apakah pergantian direksi berpengaruh terhadap indikasi kecurangan laporan keuangan?
5. Apakah *dualism position* berpengaruh terhadap indikasi kecurangan laporan keuangan?

D. Batasan Penelitian

Agar tercapainya tujuan penelitian tanpa adanya berbagai hambatan dalam proses pengumpulan dan analisis data, maka peneliti menetapkan batasan-batasan penelitian.

Adapun batasan-batasan yang dimaksud adalah:

1. Objek penelitian dilakukan pada perusahaan sektor kesehatan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sesuai dengan periode penelitian.



2. Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan yang telah diaudit atau laporan tahunan yang didapatkan dari situs resmi BEI pada periode 2020-2022.

E. Rumusan Masalah

Setelah mengidentifikasi masalah yang ada, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: “Pendeteksian Indikasi *Fraudulent Financial Statement* Dengan Menggunakan Model *Crowe’s Fraud Pentagon* Pada Sektor Kesehatan Yang Terdaftar Pada Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2022”.

F. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui pengaruh target keuangan terhadap indikasi kecurangan laporan keuangan.
2. Mengetahui pengaruh pengawasan yang tidak efektif terhadap indikasi kecurangan laporan keuangan.
3. Mengetahui pengaruh pergantian auditor terhadap indikasi kecurangan laporan keuangan.
4. Mengetahui pengaruh pergantian direksi terhadap indikasi kecurangan laporan keuangan.
5. Mengetahui pengaruh *dualism position* terhadap indikasi kecurangan laporan keuangan.

G. Manfaat Penelitian

Diharapkan penelitian yang dilakukan penulis dapat bermanfaat antara lain sebagai berikut:

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



1. Bagi peneliti, diharapkan penelitian yang dilakukan ini dapat memberi wawasan dan pemahaman yang mendalam untuk penulis terkait faktor-faktor penyebab terjadinya kecurangan laporan keuangan.
2. Bagi pihak akademisi, diharapkan penelitian ini memberikan dedikasi atau sumbangsih untuk pengembangan ilmu akuntansi khususnya akuntansi auditing dan investigasi terkait faktor penyebab timbulnya kecurangan pada pelaporan keuangan menggunakan teori *fraud pentagon* serta menjadi bahan referensi untuk penelitian selanjutnya, terutama tentang kecurangan laporan keuangan.
3. Bagi para pembaca, diharapkan penelitian ini memberikan studi literatur serta meningkatkan pengetahuan dan wawasan terkait analisis *fraud pentagon* terhadap kecurangan laporan keuangan.
4. Bagi perusahaan, diharapkan penelitian ini memberikan informasi kepada manajemen perusahaan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kecurangan laporan keuangan.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
Hak Cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.